

Majelis Manusia

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

مجالس الناس

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ أمين بن عبد الله الشقاوى

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Obrolan Orang

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Ketokohan profil ini tidak diragukan lagi. Ia sangat meyakinkan, reputasinya tak perlu dipertanyakan. Banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan keutamaan beliau, baik secara pribadi maupun dalam konteks umum.

Imam Bukhari dan Muslim menyebutkan sebuah hadits dari sahabat Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ

وِإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ » [أخرجه البخارى ومسلم]

"*Sesungguhnya Allah membenci pada kalian tiga perkara, (mengatakan) katanya dan katanya, membuang-buang harta dan banyak bertanya*". HR Bukhari no: 1477. Muslim no: 593.

Qodhi Iyadh menjelaskan, "Dan maksud dari sabdanya, "*Katanya dan katanya*" ialah terlalu berlebihan dalam mengikuti berita orang lain, serta pembicaraan dan kisah-kisah mereka yang tidak memiliki

faidah sedikitpun. Katanya begini, fulan mengatakan begitu, di katakan seperti itu, dan seperti ini kami bicara.." ¹

Konteks hadits ini menyinggung tentang keadaan sebagian orang yang tidak mempunyai kesibukan lain kecuali hanya membicarakan orang, tentang keadaan mereka, dengan membicarakan secara rinci tanpa menyisakan celah sedikitpun. Dan bagi orang yang mau memperhatikan kondisi obrolan dan majelis pada tempat berkumpulnya orang, niscaya dia akan menjumpai bahwa kebanyakan diantara majelis tersebut, orang-orang yang ada disitu, hanya ngobrol dengan perbincangan yang tidak jelas arahnya. Mulai dari politik nanti langsung masuk masalah ekonomi, lalu sampai pada permasalahan-permasalahan hukum agama yang tidak boleh didiskusikan kecuali oleh para ulama yang berhak mengambil kesimpulan hukumnya, kemudian sibuk dengan memperbincangkan kehormatan orang lain, sampai membicarakan perkara khusus yang tidak layak untuk disebutkan, serta cerita lucu yang banyak mengandung kedustaan didalamnya, demikian pula membicarakan secara detail keadaan beberapa orang serta kehidupannya, si fulan telah menceraikan istrinya, si fulan di pecat dari pekerjaannya, si fulan bangkrut dari perniagaannya, demikianlah

¹ . Ikmalul Mu'alim bii Fawaidi Muslim 5/591.

waktu terbuang percuma hanya untuk mengatakan, katanya dan katanya. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang terjerumus dalam perbuatan semacam itu telah melanggar beberapa hal dari hukum agama, diantaranya yaitu:

Pertama: Perbuatan semacam itu termasuk dari pembicaraan yang tidak ada gunanya, yang mana selayaknya bagi seorang muslim untuk berpaling dari kebiasaan tersebut serta menyibukan dengan perkara yang bermanfaat bagi dirinya. Karena Allah ta'ala telah menyebutkan dalam firman -Nya:

قال الله تعالى: (وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾) [المؤمنون: ٣]

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna". (QS al-Mu'minuun: 3).

Syaikh Syinqithi menjelaskan, "Allah ta'ala telah menyebutkan dalam ayat mulia ini bahwa diantara sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang muslim yang beruntung ialah yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berguna, dan sesuatu yang tidak berguna tersebut ialah sesuatu yang tidak ada manfaatnya baik dari segi ucapan atau pun perbuatan. Masuk dalam hal ini ialah banyak bermain-main, bersendau gurau dan berkelakar yang seharusnya

seseorang yang masih mempunyai muru'ah segera meninggalkannya.

Adapun pujian yang Allah ta'ala berikan terhadap orang beriman yang beruntung, seperti yang tersirat didalam ayat diatas, telah diterangkan dalam kesempatan dan ayat yang lain, seperti firman -Nya:

﴿ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴾ ﴾

[الفرقان: ﴿٧٢﴾]

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya". (QS al-Furqaan: 72).

Dan diantara bentuk melewati sambil menjaga kehormatan dirinya ialah berpaling dari perbuatan yang tidak berfaedah serta tidak ikut serta bersama para pelakunya. Seperti dijelaskan dalam ayat yang lain, Allah ta'la berfirman:

﴿ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ ﴾ ﴾ [القصص: ﴿٥٥﴾]

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya". (QS al-Qashash: 55).²

Imam Ibnu Hazm menyatakan, "Aku memandang bahwa pada pembicaraan yang dilakukan oleh manusia yang memisahkan antara mereka dan minuman keras, anjing dan serangga itu terbagi menjadi tiga kelompok; Pertama, orang yang tidak peduli terhadap apa yang keluar dari lidahnya, berbicara seenaknya tanpa memperhatikan apakah untuk membela kebenaran, atau untuk mengingkari kebatilan, kelompok pertama ini justru ada di kebanyakan orang. Kedua, orang yang berbicara dalam rangka membela kebenaran yang ia sangka serta mencegah apa yang ia bayangkan kalau hal tersebut perkara batil, tanpa memperhatikan untuk mencari hakekat kebenarannya, akan tetapi, pembicaraan melebar ke sana kemari tanpa ada batasannya, maka kelompok ini juga banyak, namun tidak seperti yang pertama. Ketiga, orang yang berbicara sesuai dengan pokok pembicaraan, dan kelompok terakhir ini lebih mulia dari permata merah".³

² . Adhawa'ul Bayan 5/827-828.

³ . Tabwib Kitabul Akhlak wa Siyar fii Mudawatin Nafs oleh Ibnu Hazm. Karya D. Ali Yahya hal: 28.

Kedua: Telah datang peringatan dari para ulama salaf untuk meninggalkan perkara yang tidak berguna.

Dan dalam hal ini ada sebuah hadits yang sampai kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, namun, menjadi perselisihan dikalangan para ulama akan ke absahannya, ada sebagian ulama yang menganggap haditsnya lemah dan ada pula yang menghasankannya, yaitu sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا

يَعْنِيهِ » [أخرجه الترمذی]

"Termasuk dari kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan perkara yang tidak berguna bagi dirinya". HR at-Tirmidzi no: 2317.

Sahabat Abdullah bin Abbas yang dijuluki sebagai penerjemah al-Qur'an menuturkan, "Janganlah sekali-kali engkau berbicara tentang perkara yang tidak berguna bagimu, sampai kiranya engkau berpendapat itu berguna". Abu Sulaiman ad-Darani menjelaskan, "Barangsiapa yang menyibukkan dirinya (untuk urusan orang lain) dia akan disibukan oleh orang banyak". Berkata Umar bin Abdul Aziz, "Barangsiapa yang mau menghitung omongannya lalu

membandingkan dengan amal perbuatannya niscaya ucapannya akan sedikit dan ia akan memilah mencari yang berguna bagi dirinya".

Al-Hafidh Ibnu Rajab mengomentari ucapan beliau, "Seperti apa yang beliau katakan. Sesungguhnya banyak orang enggan menghitung ucapannya lalu membandingkan dengan amal sholehnya, yang mana dirinya bertindak serampangan tanpa mencoba untuk memilah ucapannya, bahkan perkara ini, juga tidak disadari oleh seorang sahabat besar Mu'adz bin Jabal, sehingga beliau menanyakannya kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, "Apakah kita akan diminta pertanggungjawaban dengan apa yang kami katakan? Maka Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « تَكَلَّمْتُكَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ! وَهَلْ يَكُفُّ

النَّاسَ عَلَى مَنَاجِرِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ » [أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

ومسلم]

"Celaka engkau wahai Mu'adz! Bukankah yang menjerumuskan manusia ke dalam api neraka dengan wajah tersungkur adalah akibat lidah mereka". HR at-Tirmidzi no: 2616. Beliau mengatakan, "Hadits hasan shahih".

Yang mana Allah azza wa jalla juga telah menafikan tentang kebanyakan perbincangan yang dilakukan oleh manusia, kecuali tiga perkara, sebagaimana dalam firman -Nya:

قال الله تعالى: ﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ

إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ﴾ [النساء: ١١٤]

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'nuf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia". (QS an-Nisaa': 114).⁴

Al-Hafidh Ibnu Rajab mengatakan dengan menukil ucapannya ulama salaf, "Ada beberapa orang yang datang pada seorang sahabat ketika sedang sakit dan di dapati wajahnya bersinar-sinar, maka mereka bertanya padanya apa yang menjadikan wajahnya cerah bahagia, dia menjawab, "Tidak ada suatu amalan yang aku sangat berharap untuk mendapat pahalanya, kecuali pada dua perkara, pertama, aku tidak pernah berbicara suatu perkara yang tidak ada gunanya, dan hatiku tidak pernah mendengki pada sesama muslim".

⁴ . Jami'ul Ulum wal Hikam hal: 139.

Imam Hasan Bashri berkata, "Diantara salah satu tanda Allah ta'ala yang menjelaskan bahwa -Dia telah berpaling dari seorang hamba ialah menjadikan kesibukan orang tersebut pada perkara-perkara yang tidak berguna". Sahl bin Abdillah at-Tusturi menuturkan, "Barangsiapa berbicara pada perkara yang tidak ada gunanya maka dirinya telah dijauhkan dari sifat kejujuran". Sebagian ulama salaf mengatakan, "Omongan seorang hamba pada perkara-perkara yang tidak ada gunanya merupakan tipuan dari Allah ta'ala".⁵

Sahabat Abdullab bin Mas'ud memberi petuahnya, "Aku mengingatkan kalian untuk menjauhi berlebih-lebihan dalam berbicara, cukup bagi kalian berbicara sesuai kebutuhannya".⁶ Dan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Suraih al-Adawi radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

⁵ . Semuanya dinukil dari kitab Jami'ul Ulum wal Hikam, karya Ibnu Rajab hal: 139.

⁶ . ash-Shamtu oleh Ibnu Abi Dunya hal: 80.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ » [أخرجه البخارى ومسلم]

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berbicara yang baik atau hendaknya ia diam". HR Bukhari no: 6018. Muslim no: 47.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, berkata, "Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ صَمَتَ نَجَا » [أخرجه أحمد]

"Barangsiapa yang diam niscaya dirinya akan selamat". HIR Ahmad 11/19 no: 6481.

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu, berkata, "Aku pernah bertanya pada Rasulallah, "Ya Rasulallah, apa keselamatan itu? Beliau menjawab:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « أمسك عليك لسانك وليسعك

بيتك وأبك على خطيئتك » [أخرجه الترمذى]

"Tahanlah lisanmu, dan bikinlah rumah yang lapang serta tangisilah kesalahan-kesalahanmu". HR at-Tirmidzi no: 2406. Beliau berkata, "Hadits hasan".

Imam Nawawi menjelaskan, "Ketahuilah, bahwasannya wajib bagi setiap mukalaf untuk menjaga lidahnya untuk mengucapkan suatu ucapan kecuali apabila ucapannya telah jelas nampak membawa kemaslahatan, dan apabila dijumpai ada sebuah ucapan yang kedudukannya sama antara meninggalkan dan meninggalkan dalam maslahatnya maka yang dianjurkan adalah menahan lisannya, karena bisa jadi ucapan yang mubah tersebut menyeret pada perkara yang haram maupun makruh. Bahkan inilah kebanyakan yang terjadi, dan yang selamat tentunya tidak melakukannya".⁷

Seorang penyair melantunkan bait syairnya:

Apabila diam menjadi kebiasaanmu maka

Itulah kebiasaan para ulama terdahulu

Jika engkau merasa rugi karena sikap pendiammu

*Maka telah banyak orang yang merugi karena banyak
bicara*

Pendiam adalah keselamatan karena ketika orang

⁷ . Syarh Shahih Muslim 2/19.

*Banyak bicara lahiriah permusuhan yang membahayakan
Sehingga menambah kerugian pada orang itu
Lalu ditimpa kebinasaan diatas kerugian*

Ketiga: Bahwa berita yang dinukil lalu menyebar ditengah-tengah orang banyak, sehingga menjadi bahan obrolan mereka, tentunya tidak menjamin dirinya selamat dari kedustaan dalam menukil berita tersebut.

Dan dalam hal ini, telah datang larangannya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا

سَمِعَ » [أخرجه مسلم]

"Cukup bagi seseorang dikatakan sebagai pendusta apabila membicarakan setiap perkara yang dia dengar". HR Muslim no: 5.

Keempat: Bahwa perilaku itu bisa menjerumuskan si pelaku pada perkara mencari-cari kesalahan dan kekeliruan orang lain, dan itu masuk perkara yang dilarang. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah

hadits dari Abu Barzah al-Aslami radhiyallahu 'anhu, berkata,
"Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ
الْإِيمَانَ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ
يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ » [أخرجه أحمد]

"Wahai orang yang beriman hanya dengan lisannya dan belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian saling menggunjing sesama muslim jangan pula kalian mencari-cari kesalahan mereka, karena sesungguhnya barangsiapa yang mencari-cari kesalahan mereka maka Allah akan buka kesalahannya, dan barangsiapa yang Allah buka aib dirinya maka akan dijelekkkan oleh Allah walaupun didalam rumahnya". HR Ahmad 33/20 no: 19776.

Bahkan terkadang hal tersebut mengantarkan pada perbuatan ghibah, karena orang biasanya tidak suka kalau berita dan rahasia dirinya disebar, kecuali perkara yang baik. Pernah ada seseorang yang mencela orang lain dihadapan seorang ulama salaf, maka ulama tadi balik bertanya, "Apakah engkau turut serta memerangi tentara Romawi? Ia menjawab, "Tidak", lalu ulama tadi memberi petunjuk, "Apakah orang nashrani bisa selamat darimu sedangkan saudaramu muslim tidak selamat dari lidahmu?."

Didalam sebuah hadits yang dibawakan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ » [أخرجه البخارى ومسلم]

"Seorang muslim ialah yang muslim lain selamat dari gangguan lidah dan tangannya". HR Bukhari no: 11, Muslim no: 42.

Kelima: Banyak berbicara selain untuk dzikir kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan menyebabkan hati menjadi keras membatu. Seperti telah disinggung oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* melalui firman -Nya:

قال الله تعالى: ﴿ فَوَيْلٌ لِلْقَلْسِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

[الزمر: ٢٢] ﴿٢٢﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata". (QS az-Zumar: 22).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ فَإِنْ شَاءَ عَذِبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ » [أُخْرِجَهُ التِّرْمِذِيُّ]

"Tidaklah ada suatu kaum yang duduk bermajelis lalu mereka tidak berdzikir kepada Allah sedikitpun, tidak pula mengucapkan shalawat kepada nabinya, melainkan bagi mereka adalah kerugian, yang bila Allah menghendaki akan mengadzabnya dan bila menghendaki Allah akan mengampuninya". HR at-Tirmidzi no: 3380. Beliau mengatakan, "Hadits hasan shahih".

Keenam: Bahwa perbuatan tersebut termasuk perilaku membuang-buang waktu pada perkara yang tidak berguna. Dan seseorang akan ditanya pada setiap gerak dan langkah kehidupannya, bahkan perbuatan semacam ini merupakan pokok pertanyaan yang akan dihadapkan padanya kelak pada hari kiamat.

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Barzah al-Aslami radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى

يسأل عن أربع: وذكر منها: عن عمره فيما أفناه » [أخرجه الترمذى

"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba (dihadapan Allah) kelak pada hari kiamat sampai kiranya ia ditanya tentang empat hal. Kemudian beliau menyebutkan salah satunya, "Tentang umurnya untuk apa dia habiskan". HR at-Tirmidzi no: 2417.

Kesimpulannya:

Bahwa bagi seorang mukmin hendaknya bersungguh-sungguh didalam menggunakan kesempatan hidupnya, dengan menjaga waktu yang dimiliki, dan menyibukan dengan perkara yang berguna bagi dirinya, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « احرص على ما ينفعك » [أخرجه

مسلم]

"Bersemangatlah untuk mencari perkara yang bermanfaat untukmu". HR Muslim no: 2664.

Dan seorang mukmin hendaknya menjauhi perkara-perkara yang tidak bermanfaat, menghindari akhlak yang jelek dan pembatal-pembatal muru'ah.

Akhirnya kita ucapkan segala puji bagi Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga Allah *Shubhanahu wa ta'alla* curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga beliau serta para sahabatnya.